

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Prevalensi dispepsia di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, bahkan pada tahun 2014 penyakit ini masuk ke dalam 10 besar penyakit yang tersering didiagnosis oleh dokter di Indonesia (Putri *et al.*, 2014). Beberapa kondisi diketahui dapat memicu terjadinya dispepsia fungsional, antara lain stres dan cemas (Djojoningrat, 2014). Pada saat stres, terjadi perubahan sekresi dari asam lambung, penurunan serotonin katekolamin, dan meningkatnya asetilkolin yang merubah ambang nyeri perut sehingga berdampak pada munculnya gejala-gejala dari dispepsia (Chaidir & Maulina, 2015). Proses pembelajaran di fakultas kedokteran sangat membutuhkan usaha yang besar, kerja keras, dan waktu yang lama, hal ini dapat memicu munculnya stres pada mahasiswa. Pemicu stres lainnya dapat berasal dari kesehatan yang menurun, prestasi akademik yang rendah, dan penyelesaian tugas yang tertunda. Stress inilah yang dapat memicu munculnya berbagai macam penyakit salah satunya dispepsia fungsional (Chaidir & Maulina, 2015).

Penyakit dispepsia di Indonesia pada tahun 2010 telah mencapai 58,1% (Simadibrata *et al.*, 2010). Berdasarkan data dari WHO (2010) prevalensi dispepsia secara global menunjukkan angka 7-45 persen (Chaidir & Maulina, 2015). Adapun prevalensinya di negara lain ialah, sebanyak 38-41 % pada

negara Inggris, Amerika Serikat 23 – 25,8%, Hongkong sebesar 18,4%, India 30,4%, dan New Zealand sebesar 34,2% (Putri *et al.*, 2014). Untuk prevalensi stres pada masyarakat Indonesia mencapai 10% dari total penduduk yang ada. Berdasarkan data Riskesdas (2013) prevalensi masyarakat di DKI Jakarta yang mengalami stres sebanyak 14% dari total masyarakatnya, sedangkan di Jawa Tengah sebanyak 608.000 orang telah mengalami stres (Perwitasari *et al.*, 2016). Sedangkan prevalensi stres pada mahasiswa di Indonesia telah mencapai 36,7 – 71,6%. Pada negara-negara lain prevalensi stres pada mahasiswa sebagai berikut, di Malaysia prevalensi mahasiswa stres mencapai angka 41,9%, di Thailand angka mahasiswa stres sebanyak 61,4%, sedangkan pada negara Pakistan mahasiswa yang mengalami stres mencapai 30,84% (Yoyada *et al.*, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan Chaidir & Maulina, menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan kejadian sindrom dispepsia fungsional pada mahasiswa semester akhir Prodi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi (Chaidir & Maulina, 2015). Dalam penelitian yang lain yaitu pada Yui Muya *et al* yang dilakukan pada RSUP Dr. M. Djamil Padang Sumatera Barat, menyatakan bahwa stress psikologis pada penderita dengan tingkat pendidikan tinggi seperti pada mahasiswa berisiko lebih besar terkena dispepsia fungsional daripada penderita dengan pendidikan menengah kebawah (Muya *et al.*, 2015). Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Armi, dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stres dengan kejadian dispepsia.

Namun berdasarkan penelitian Djojoningrat tidak didapatkan hal yang spesifik antara dispepsia fungsional dengan gangguan psikologis (Armi, 2014). Penelitian lain yang serupa adalah penelitian dari Tarigan dimana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa tidak ada bukti kuat yang menyatakan sebab akibat antara dispepsia fungsional dengan stres (Tarigan, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas, masih terdapat perbedaan hasil dari berbagai penelitian terkait hubungan/ pengaruh tingkat stres terhadap kejadian dispepsia fungsional, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2016-2017”. Alasannya adalah dengan mempertimbangkan usia mahasiswa yang masih tergolong muda dan juga intensitas pembelajaran akademik di fakultas kedokteran yang cukup tinggi dapat memungkinkan munculnya stres dan juga sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tersebut di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari pembahasan tersebut, penulis merumuskan sebuah masalah penelitian : “Apakah ada hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2016-2017?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mencari hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2016-2017.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui tingkat stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2016-2017.

1.3.2.2. Untuk mengetahui angka kejadian dispepsia fungsional pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2016-2017

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Menambah pengetahuan dan referensi mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan pengetahuan dan informasi agar mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional.